

MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERANAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Fanny Juliana, Hanna Wijaya*

Faculty of Economics and Business, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

e-mail: hanna.wijaya@uph.edu

(Corresponding Author indicated by an asterisk *)

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the effect of earnings management on firm value with the role of corporate governance and audit quality as moderating variables. The independent variable used in this study is earnings management. The dependent variable used in this study is firm value. The moderating variable used in this study is the role of corporate governance and audit quality, and the control variable used in this study is firm size. The object used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018–2020 period. The sample selection method is the purposive sampling method, the data is processed using SPSS version 25. The results of this study are earnings management has a negative and significant effect on firm value, independent commissioner, and auditor reputation strengthens and significant effect on earnings management and firm value, and managerial ownership, and institutional ownership weakens and significant effect earnings management and firm value.

Keywords: *Earnings Management; Firm Value; Good Corporate Governance; Audit Quality; Independent Commissioner; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Auditor Reputation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan peranan tata kelola perusahaan dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peranan tata kelola perusahaan dan kualitas audit, dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2020. Metode pemilihan sampel yaitu dengan *purposive sampling method*, data diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini adalah manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen, dan reputasi auditor memperkuat dan signifikan terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memperlemah dan signifikan terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Nilai Perusahaan; Tata Kelola Perusahaan; Kualitas Audit; Komisaris Independen; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Reputasi Auditor

1. Pendahuluan

Pengertian mengenai nilai perusahaan adalah pemahaman pengguna *financial statements* kepada manajer dalam mengatur sumber daya yang terdapat pada sebuah perusahaan dalam bentuk keyakinan investor atau pengguna laporan keuangan kepada perusahaan itu sesudah melewati proses aktivitas yang panjang dalam beberapa tahun, sejak perusahaan didirikan hingga sekarang (Hery, 2017). Tujuan utama dari perusahaan ialah agar nilai perusahaan bernilai tinggi. Perolehan nilai perusahaan ialah untuk memaksimalkan *prosperity* para pemangku kepentingan. Nilai perusahaan penting sekali dan diperlukan,

dengan kenaikan nilai perusahaan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan di dalam suatu perusahaan.

Lestari dan Ningrum (2018) mengatakan bahwa pihak-pihak yang berada pada perusahaan diminta untuk memakai kompetensi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya untuk perusahaan lebih baik dalam berkompetensi dengan para kompetitifnya. Nilai perusahaan yang tinggi adalah hal yang positif untuk dapat menarik investor menyertakan modalnya di perusahaan tersebut. Investor akan memandang baik suatu perusahaan apabila investor membaca laporan keuangan di suatu perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan bernilai baik. Karena nilai perusahaan menggambarkan keadaan suatu perusahaan (Christiana & Ardila, 2019).

Investor menaruh minat hanya karena laba yang tersaji pada *financial statements* tanpa memandang jalan yang dilalui agar dapat mencapai tingkat laba tersebut. Dalam menyusun suatu laporan keuangan, manajemen diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tetapi, manajemen perusahaan mempunyai kebebasan untuk menentukan asumsi dan metode akuntansi yang digunakan atas kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam suatu perusahaan. Selain itu terdapat perbedaan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan manajemen mengubah laporan keuangan di mana laba disajikan sesuai dengan kepentingan pihak tertentu. Biasanya kegiatan manajemen tersebut disebut *earning management* atau manajemen laba (Yogi & Damayanti, 2016).

Aktivitas manajemen laba akan memberikan kerugian kepada bagian yang berkerja sama dengan perusahaan dan yang terutama adalah bagian eksternal yaitu pengguna laporan keuangan karena nilai yang tercantum pada *financial statements* tidak menggambarkan kedudukan yang sebenarnya. Praktik *earnings management* yang telah dilaksanakan manajer nantinya akan berujung pada perusahaan saat sedang membuat keputusan perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan oportunistik (Scott, 2015). Menurut Al-Shattarat et al. (2018), perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba akan mengalami penurunan kinerja operasi pada masa depan perusahaan dan menimbulkan masalah agensi. Masalah agensi adalah bentuk keputusan yang merugikan tergantung dampaknya seperti asimetri informasi pada manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*).

Di dalam perusahaan, terdapat pemilik dan manajemen yang masing-masing memiliki perbedaan kepentingan. Pemilik meminta manajemen untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan mengelola perusahaan dengan baik. Tetapi, pihak *agent* lebih memaksimalkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan *principal*. Kondisi tersebut dapat menimbulkan terjadinya manajemen laba. Agar manajemen laba dapat diminimalisir, perusahaan harus mengaplikasikan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik supaya pihak manajemen bekerja sesuai dengan tujuan dan cara yang sama sehingga manajemen dapat memprioritaskan kepentingan pemilik dan perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah interaksi antara *management*, *stakeholders*, *shareholder*, dan *board of directors* untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wati, 2016).

Alzoubi (2016) mengatakan dibutuhkan bagian independen untuk sistem pengawasan yang mampu mengarahkan perilaku *agent* perusahaan, seperti adanya tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan standar yang ditentukan. *Agency theory* mengatakan bahwa sistem kontrol seharusnya dapat menyeimbangkan kepentingan bersama yaitu *agent* dan *principal* dan juga mengurangi masalah kepentingan dan perilaku yang menguntungkan diri sendiri. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk memotivasi, contohnya untuk memotivasi manajemen perusahaan untuk bersikap kompeten, efisien dan transparan serta mengoptimalkan peran dewan komisaris, peran pemegang saham dan peran dewan direksi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Duwu et al. (2018) menyatakan *agency theory* adalah interaksi antara pemilik perusahaan pemegang saham dan manajer, di mana *principal* memberikan otoritas dan kepercayaan terhadap manajer untuk melaksanakan operasionalisasi perusahaan untuk kepentingan *principal* dalam bentuk kontrak. Delbufalo (2018) menyebutkan teori keagenan secara eksplisit membahas di mana pengaturan kontraktual hubungan antara prinsipal dan agen beroperasi paling efisien. Lalu, tanpa adanya pertimbangan yang ditambahkan dalam kontrak, masalah keagenan mungkin muncul. Masalah keagenan muncul dari asimetri informasi yang diperoleh agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Dengan asimetri informasi, prinsipal tidak dapat sepenuhnya mengamati pekerjaan manajer (Myers, 1984). Faktor lain yang menimbulkan masalah keagenan adalah konflik kepentingan, karena agen dan prinsipal tidak memiliki kepentingan yang sama. Sesuai kontrak, manajer (agen) perlu mendapatkan insentif dengan memenuhi target kuantitatif tertentu pada tahun tersebut, menjadikannya pencapaian jangka pendek. *Principal* (pemegang saham) menjadikan target ini dalam rangka memaksimalkan *return* dalam jangka panjang demi pertumbuhan perusahaan. Agen akan mengorbankan keuntungan investasi jangka panjang untuk keuntungan jangka pendek, dan agar agen menerima insentif yang besar. Asimetri informasi adalah ketika manajer mempunyai lebih banyak data secara internal dibandingkan dengan *principal*, dan *principal* tidak mempunyai sarana agar memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan harapan mereka (Susanto & Pradipta, 2016). Manajemen laba sebenarnya dapat dikurangi dengan tahap mengaplikasikan transparansi dalam memberikan data informasi keuangan pada prinsipal. Dengan transparansi pelaporan dan penyajian informasi, *agent* akan memikirkan sebelum melakukan aktivitas manipulasi laba, kecil kemungkinan masalah aktivitas manajemen laba dapat terjadi, terkecuali prinsipal dan agen melakukan aktivitas manajemen laba karena kesepakatan bersama (Hernando, 2018).

Beberapa dekade terakhir tentang praktek manajemen laba marak terjadi di beberapa negara, terlihat dari banyaknya kasus skandal pelaporan akuntansi korporasi. Sebagian pelaku manajemen laba menganggap bahwa manajemen laba adalah suatu budaya perusahaan (*corporate culture*) dan kerap dipraktikan pada perusahaan di beberapa negara, baik di negara dengan sistem bisnisnya sudah tertata rapi ataupun belum tertata rapi. Manajemen laba dapat dikurangi dengan langkah mengaplikasikan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang (Laksmi & Kamila, 2018).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi atau merekayasa informasi laba dengan mengandalkan pengetahuan dan pengendalian atas operasi dan sistem pelaporan keuangan dalam perusahaan sehingga menyebabkan informasi laba terdistorsi (Buerthey et al., 2019). Manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajer perusahaan dengan meratakan, menaikkan, dan menurunkan angka laba. Informasi laba sering menjadi perhatian utama bagi investor atau pemegang saham. Karena hal tersebut dapat mendorong atau memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) demi keuntungan pribadi (Majid et al., 2020). Biasanya perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba adalah untuk menghindari pelaporan kerugian (Mellado-Cid et al., 2017).

Tindakan manajemen laba mengakibatkan informasi laba yang dilaporkan menjadi bias, sehingga mengurangi keaslian laporan keuangan perusahaan dan mengecoh para

pengguna laporan keuangan tersebut (Florescia & Susanty, 2019). Menurut Toumeh dan Yahya (2019) ada 7 (tujuh) metode dalam manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Pengakuan Pendapatan yang Tidak Tepat
Beberapa perusahaan melaporkan *income* mereka lebih awal dan sebelum menyelesaikan kewajiban kinerja berdasarkan perjanjian. Contohnya seperti mencatat penjualan di masa mendatang pada hari terakhir periode berjalan untuk meningkatkan pendapatan mereka.
2. *Big Bath*
Taktik akuntansi yang tidak etis yaitu menghapus atau mengurangi aset dari pembukuan keuangan. Salah satu contohnya adalah membuat neraca konservatif sehingga akan ada lebih sedikit pengeluaran untuk dijadikan hambatan pada pendapatan masa depan.
3. Perataan Penghasilan
Meratakan penghasilan yang akan dilaporkan secara konsisten. Bertujuan untuk penghasilan yang diperoleh stabil, sehingga penanam modal akan menyukai kinerja perusahaan.
4. *Cookie Jar Reserves*
Perusahaan mengambil sejumlah besar cadangan dari tahun yang sukses secara ekonomi dan menimbulkan kerugian dari tahun-tahun yang kurang berhasil. Melalui proses ini, perusahaan dapat menyesatkan investor agar percaya bahwa kerugian mereka lebih kecil dari nilai sebenarnya
5. Taruhan Besar di Masa Depan
Perusahaan biasanya melakukan *big bet* di masa yang akan datang yaitu caranya mereka mengakuisisi perusahaan lain agar mendapatkan investasi yang lebih baik.
6. Memperkenalkan Standar Baru
Karena transformasi lingkungan bisnis dan naiknya kompleksitas pada *capital market*, banyaknya permintaan untuk mengembangkan standar akuntansi. Karena ini akan mengarah untuk penerbitan standar akuntansi yang baru dengan panduan yang baru dan aturan yang baru. Diperlukan dua sampai tiga tahun untuk menerapkan standar yang baru karena sebagian besar standar baru digunakan untuk manajemen melakukan manipulasi laba.
7. Penyusutan, Amortisasi, dan Deplesi
Peralihan masa manfaat *non-current assets* mempengaruhi keuntungan yang dilaporkan pada *income statement*, dianggap seperti manipulasi *income*.

2.3 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance diduga mampu memerankan sistem yang dapat memaksimalkan guna menurunkan konflik kepentingan yang diakibatkan karena *agency theory*. *Good corporate governance* (GCG) yakni mekanisme pengelolaan dan susunan yang mengontrol interaksi dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemangku kepentingan, terutama dalam hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan direksi untuk pencapaian tujuan perusahaan (Ardiani & Sudana, 2018). *Good Corporate Governance* disertakan untuk mengelola interaksi tersebut dan mencegah kelalaian yang terjadi dalam rencana perusahaan untuk mengetahui agar kelalaian yang terjadi dapat segera dibenahi (Zarkasyi, 2019). *Good Corporate Governance* dapat meminimalkan aktivitas manajemen laba, *Good Corporate Governance* dapat mengendalikan perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah diberlakukan, mengelola perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik, dan dapat mengurangi manajemen laba (Sucipto & Zulfa, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah sebuah mekanisme yang digunakan oleh perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi semua pihak. Terdapat 5 (lima) prinsip yang kuat antara lain merupakan *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, serta *fairness* (Burak et al., 2017).

2.4 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai kaitan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham pengendali ataupun ikatan lain yang mencegah potensinya agar berperan independen. Komisaris Independen adalah salah satu indikator penerapan praktik tata kelola yang baik. Komisaris independen dapat bertindak sebagai mediator dalam konflik antara manajer dengan pemegang saham, serta mengawasi kebijakan manajemen (Mardjono & Chen, 2020).

Berdasarkan Pasal 19 Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017, keberadaan komisaris independen merupakan instruksi wajib bagi perusahaan terbuka di Indonesia. Selanjutnya dewan komisaris harus berjumlah lebih dari 2 (dua) orang, dan persentase dari total komisaris independen diperlukan minimal 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Komisaris independen dilantik berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Keefektifan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi dan kompetensi dewan komisaris (Lestari & Ningrum, 2018).

2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham di suatu perusahaan publik dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu manajer, direktur, dan komisaris (Safari et al., 2018). Saat kepemilikan manajerial rendah, cenderung memungkinkan munculnya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial berperan mencegah kesempatan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan upaya dalam memonitor tindakan manajer.

Hasilnya, manajer akan bekerja sebaik mungkin agar dapat menciptakan kualitas laba yang lebih tinggi (Puspita & Kusumaningtyas, 2017). Perbandingan total saham kepemilikan manajerial dapat menandakan keseragaman dari manajemen dengan *principal*, dan perbuatan yang dapat menguntungkan perorangan dapat dicegah (Puspaningrum, 2017). Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, maka seorang manajer yang juga merupakan pemegang saham tentu akan menyelaraskan kepentingan, kebijakan, dan keputusannya sebagai manajer dan *principal*. Kepemilikan manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer dapat secara langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan juga menanggung kerugian sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang salah, sehingga persamaan kepentingan tersebut dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba (Hidayah, 2015).

2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yakni bagian kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan dari pemilik modal institusi di mana pemegang sahamnya berbentuk institusi (Zutter & Smart, 2019). Dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi agar lebih optimal dengan berperan penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi kinerja manajer agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak mengambil tindakan oportunistik (Sulaksono, 2018). Memicu manajemen untuk lebih memusatkan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (Almalita, 2017). Tindakan pengawasan mengarahkan perhatian manajer terhadap perkembangan perusahaan, hasilnya dapat menurunkan perilaku manajemen laba (Lestari & Ningrum, 2018). Pemegang saham institusional biasanya pemegang saham yang terbesar (mayoritas) dalam suatu perusahaan, yang berhak mengetahui semua informasi, baik informasi wajib maupun

informasi sukarela, terkait dengan informasi keuangan dan non-keuangan (Buchanan et al., 2018).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan yang dimilikinya. Nilai perusahaan akan naik jika terdapat salah satu pemegang saham merupakan institusi yang kredibel (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan suatu perusahaan, untuk memperoleh laba yang maksimal. Dengan demikian akan terjadi peningkatan nilai perusahaan (Jamil et al., 2019).

2.7 Reputasi Auditor

Auditor memiliki reputasi yang menampilkan kredibilitas dan integritas suatu laporan keuangan. Auditor yang memiliki reputasi yang baik dapat dianggap mengetahui kemungkinan apabila terjadinya manajemen laba lebih awal sehingga mampu mengurangi dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba (Budi et al., 2016). Reputasi auditor memperlihatkan hasil kualitas dan hasil audit yang dapat dilihat dari terkenal dan besarnya nama suatu KAP, dan KAP *Big4* sebagai standar kualitas sebuah auditor yang baik. KAP *Big4*, yang merupakan empat kantor akuntan internasional terbesar yang dinilai mempunyai kompetensi dan popularitas tinggi, mencakup Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernest & Young (EY), dan KPMG. Sementara KAP *Non-Big4* adalah akuntan di luar KAP *Big4*.

Kemampuan yang dipunyai KAP *Big4* adalah meliputi *education*, *training*, dan *experience* yang didapat menghasilkan individu yang mahir dalam bidang *accountancy*, audit dan mempunyai keterampilan dalam menaksir sebagai objektif dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh masyarakat umum saat melaksanakan audit dan menyampaikan opininya atas *financial statements* agar *financial statements* dapat dipertanggungjawabkan dan kesalahan pada penyajian *financial statements* dapat terlaak. Berdasarkan keahlian yang dimiliki oleh KAP *Big4*, maka KAP *Big4* lebih baik dalam menghambat aktivitas *earnings management* dibandingkan KAP *Non-Big4* dalam menghambat aktivitas *earnings management*.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Suharti & Apriyanti, 2019). Penugasan audit yang lama kemungkinan dapat meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien dan lebih tahan terhadap klien, sehingga semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi integritas pelaporan akan meningkatkan kepercayaan investor dan kepercayaan pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan.

2.8 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga suatu perusahaan yang direfleksikan oleh harga dalam lembaran saham yang menunjukkan informasi komprehensif tentang keadaan dan potensi perusahaan (Hendra & Erinos, 2020). Untuk membuktikan seberapa menjanjikannya suatu perusahaan, maka para investor akan melihat dan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan. Seberapa akurat informasi yang tersaji dan melihat tingkat keuntungan bagi investor. Salah satu contohnya adalah dengan menghitung nilai perusahaan melalui harga saham (Riswandi & Yuniarti, 2020). Nilai perusahaan berperan untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan diantaranya yaitu perusahaan, investor, kreditor, dan manajer. Pentingnya nilai perusahaan bagi perusahaan adalah untuk memperoleh modal tambahan, guna meningkatkan bisnis, sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Lalu, pentingnya nilai perusahaan bagi investor dan bagi kreditor adalah investor dan kreditor semakin selektif dalam berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan. Para investor melihat nilai perusahaan melalui suatu perusahaan, di mana perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang diharapkan dan jaminan atas prospek bisnis yang dijalani dalam jangka panjang. Kreditor melihat nilai perusahaan melalui suatu perusahaan, di mana perusahaan tersebut mampu dalam membayar utangnya, sehingga kreditor tidak akan merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan juga menjadi perhatian bagi manajer karena untuk manajer membuat keputusan dan kebijakan (Hendra & Erinos, 2020).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rumus Tobin's Q. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio ini penting karena menunjukkan estimasi pasar keuangan pada saat ini, dan untuk investor melihat hasil pengembalian keuntungan investasi (Winarta et al., 2021).

2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala di mana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara, seperti *log size*, total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Nugraha, 2019). Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan besar mempunyai risiko yang lebih rendah dari perusahaan kecil. Hal ini karena kondisi pasar perusahaan besar mempunyai kontrol yang lebih baik, sehingga mereka mampu bersaing dalam pasar. Selain itu perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang baik terhadap sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Zakia et al., 2019). Ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel kontrol untuk menghindari bias pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Silaban & Pengestuti, 2017). Logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (Budi & Putri, 2018).

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Praktik *earnings management* bisa saja terjadi karena manajer menggunakan valuasinya dalam mencatat transaksi seperti merekayasa *financial statements* sehingga beberapa pihak salah menilai kinerja ekonomi dalam suatu perusahaan. Dan praktik manajemen laba juga memengaruhi perjanjian kontrak, tergantung pada angka laporan keuangan suatu perusahaan (Darmawan et al., 2019). Laporan keuangan memiliki fungsi untuk sarana akuntabilitas manajemen perusahaan tentang data keuangan yang menggambarkan mengenai aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Nurlis (2016) mengatakan praktik *earnings management* yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan membuat relevansi data pada *financial statements* yang disediakan tidak lagi dapat dipercaya (*information asymmetry*), sehingga kepercayaan publik dan nilai perusahaan dapat menurun. Karena adanya *information asymmetry*, pemilik perusahaan tidak dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya dan bagaimana prospeknya di masa depan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menjalankan aktivitas manajemen laba. Tindakan *earnings management* nantinya menyebabkan kerugian untuk *investors*. Hasil penelitian Rahmawati dan Putri (2020) dan Pernamasari dan Mu'minin (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil

penelitian Winarta et al. (2021) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis yang dapat dikembangkan atas penjelasan di atas adalah:
H1: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

2.10.2 Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Adanya dewan komisaris untuk mekanisme internal utama dalam mengawasi perilaku yang mengeksploitasi peluang keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang perusahaan yang dilakukan manajer. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan tindakan manajer sangat dipengaruhi oleh independensi dari dewan komisaris tersebut. Hasil penelitian Winarta et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak mampu memperlemah tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba, sedangkan menurut hasil penelitian Sinatraz dan Suhartono (2021), komisaris independen terbukti memperlemah pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hipotesis yang dapat dikembangkan atas penjelasan di atas adalah:

H2: Komisaris independen memiliki peran moderasi memperlemah terhadap hubungan negatif manajemen laba dan nilai perusahaan.

2.10.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir permasalahan keagenan yang muncul dikarenakan dapat menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan *stakeholder* (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian Rahmawati dan Putri (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Ridwan dan Gunardi (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hipotesis yang dapat dikembangkan atas penjelasan di atas adalah:

H3: Kepemilikan Manajerial memiliki peran moderasi memperlemah terhadap hubungan negatif manajemen laba dan nilai perusahaan.

2.10.4 Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas. Peran kepemilikan institusional adalah untuk *monitoring agent* yang mempunyai peluang, sumber daya dan kemampuan untuk memantau kegiatan manajemen secara lebih optimal yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laba secara oportunistik. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi (Pratiwi et al., 2016). Menurut hasil penelitian Winarta et al. (2021), kepemilikan institusional dapat memperlemah tindakan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hipotesis yang dapat dikembangkan atas penjelasan di atas adalah:

H4: Kepemilikan Institusional memiliki peran moderasi memperlemah terhadap hubungan negatif manajemen laba dan nilai perusahaan.

2.10.5 Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan mempekerjakan auditor yang bereputasi baik adalah untuk menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu *auditing* yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang aktif, karena reputasi manajemen dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Kualitas audit

yang diberikan diproksikan melalui ukuran KAPnya. KAP besar memiliki sumber daya seperti pegawai, dan teknologi yang lebih memadai dibandingkan KAP kecil (Alzoubi, 2017) dan juga KAP besar akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik (Khanh & Khuong, 2018).

Menurut hasil penelitian Winarta, Natalia, dan Sulistiawan (2021), reputasi auditor memperkuat atau tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan, sedangkan menurut hasil penelitian Darmawan (2020) audit yang berkualitas lebih tinggi (KAP *Big4*) memperlemah atau dapat membatasi praktik manajemen laba riil yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis yang dapat dikembangkan atas penjelasan di atas adalah:

H5: Reputasi Auditor memiliki peran moderasi memperlemah terhadap hubungan negatif manajemen laba dan nilai perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada periode 2018–2020. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, serta beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel telah ditentukan oleh Peneliti yaitu:

- Sampel yang diambil adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten dan yang mempunyai laporan keuangan secara lengkap yang telah diaudit selama periode 2018–2020.
- Perusahaan terdaftar yang diambil sebagai sampel merupakan perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar secara konsisten dari tahun 2018–2020.
- Perusahaan yang mempunyai data terkait variabel-variabel dalam penelitian.
- Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang IDR dalam pelaporan keuangannya.
- Perusahaan yang pelaporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dari dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui media perantara.

3.3 Model Empiris

Ada dua model dalam penelitian ini dan keduanya sedang diuji menggunakan model regresi linear berganda. Model pertama adalah untuk menguji hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan variabel kontrol, yaitu tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan. Dan model kedua adalah untuk menguji hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan variabel moderasi, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Dengan demikian, model empiris yang digunakan adalah:

Model 1

$$Q_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{Emit} + \beta_2 \text{KomIndit} + \beta_3 \text{KMit} + \beta_4 \text{KIit} + \beta_5 \text{RAit} + \beta_6 \text{UPit} + e_{it}$$

Model 2

$$Q_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{Emit} + \beta_2 \text{KomIndit} + \beta_3 \text{KMit} + \beta_4 \text{KIit} + \beta_5 \text{RAit} + \beta_6 \text{EM} * \text{KomIndit} + \beta_7 \text{EM} * \text{KMit} + \beta_8 \text{EM} * \text{KIit} + \beta_9 \text{EM} * \text{RAit} + \beta_{10} \text{UPit} + e_{it}$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
EM	= Variabel <i>Earnings Management</i>
KomInd	= Variabel Komisaris independen
KM	= Variabel Kepemilikan manajerial
KI	= Variabel Kepemilikan institusional
RA	= Variabel Reputasi auditor
Q	= Variabel Nilai Perusahaan
UP	= Variabel Ukuran perusahaan (log natural total aset)

3.4 Definisi dan Pengukuran Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah sebuah variabel yang dihasilkan dari variabel independen. Variabel dependen dapat diartikan sebagai variabel terikat. Variabel terikat tidak dapat berubah kecuali ada hal lain yang memengaruhi. Yang dapat memengaruhi variabel terikat adalah variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Rumus ini dikembangkan oleh Professor James Tobin (1967) dan menurut jurnal Winarta et al. (2021) adalah sebagai berikut:

$$Q_{it} = \frac{MVE_{it} + D_{it}}{BVE_{it} + D_{it}}$$

Keterangan:

Q	= Nilai Perusahaan
MVE	= <i>Equity market value</i> (harga saham penutupan x <i>outstanding shares</i>)
D	= Nilai buku dari total utang
BVE	= <i>Equity book value</i>

3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017) variabel independen adalah variabel yang memengaruhi perubahan pada faktor yang diukur atau menyebabkan perubahan munculnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba. Menurut jurnal penelitian Yapono dan Khomsatun (2018), rumus perhitungan yang digunakan adalah *discretionary accrual* (DAC) model Kothari, Leone, & Wasley (2005), menggunakan model jenis ini dikarenakan lebih efektif digunakan di dalam perusahaan.

Rumusan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \frac{TACRR_{it}}{Assets_{it-1}} &= \alpha + \beta_1 \left[\frac{1}{Assets_{it-1}} \right] + \beta_2 \frac{(\Delta R_{it} - \Delta AR_{it})}{Assets_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_4 ROA_{it} + e_{it} \\ NDA &= \alpha + \beta_1 \left[\frac{1}{Assets_{it-1}} \right] + \beta_2 \frac{(\Delta R_{it} - \Delta AR_{it})}{Assets_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_4 ROA_{it} + e_{it} \\ DAC &= \frac{TACRR_{it}}{Assets_{it-1}} - NDA \end{aligned}$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
NDA	= <i>Nondiscretionary Accrual</i>
DAC	= <i>Discretionary Accrual</i>
TAccr _{i,t}	= Total akrual.

$Assets_{it-1}$	= Total nilai aset perusahaan pada tahun sebelumnya.
ΔR_{it}	= Delta pendapatan
ΔAR_{it}	= Delta piutang
PPE_{it}	= Aset tetap netto
$ROA_{i,t}$	= <i>Return On Asset</i>
e_{it}	= <i>Error</i>

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang dipakai adalah *corporate governance* dan *corporate governance* memiliki komponen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor.

3.4.4 Komisaris independen

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar berjalan ekonomis, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (Sinatraz & Suhartono, 2021). Mengacu pada jurnal penelitian Yapono dan Khomsatun (2018), komisaris independen diukur menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{KomInd} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.4.5 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial pada perusahaan mampu mengatasi aktivitas oportunistik karena posisi manajemen sebagai pemegang saham tentu tidak ingin merugikan dirinya sendiri. Mengacu pada jurnal penelitian Yapono dan Khomsatun (2018), kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

3.4.6 Kepemilikan institusional

Peran investor institusional adalah melalui tingkat partisipasi mereka dalam mekanisme tata kelola (Alzoubi, 2016). Investor institusional juga memiliki sumber daya, kemampuan untuk memantau, peluang, disiplin dan pengaruh manajer perusahaan.

kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham pihak institusi}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

3.4.7 Reputasi auditor

Reputasi auditor digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Kualitas audit merupakan hasil dari auditor bereputasi baik yang akan menjamin proses audit berkualitas tinggi untuk membantu keputusan pengguna laporan keuangan (Minerva et al., 2020). Reputasi audit mengacu pada jurnal Hernawati (2021) yang mengukur reputasi audit menggunakan variabel dummy.

Reputasi auditor diukur menggunakan dummy variable yaitu sebagai berikut:

(0 = tidak diaudit oleh KAP Big4)

(1 = diaudit oleh KAP Big4)

3.4.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan oleh peneliti untuk mencari jawaban dari masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan data sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Sampel dari observasi ini memakai metode *purposive sampling*, di mana dari 167 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang tercatat di BEI pada kurun waktu 2018–2020 hanya 116 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan persamaan regresi linear berganda. Langkah-langkah dalam analisis data dimulai dari pengolahan data sekunder dengan menggunakan *microsoft excel*, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, dan analisa regresi linear berganda. Pengujian data memakai *software* SPSS versi 25. Dari hasil *sampling*, diperoleh total 307 data hasil observasi akhir.

4.2 Uji F

Uji F adalah pengujian yang berguna agar dapat mengetahui layak atau tidaknya hipotesis penelitian. Pengujian ini dilaksanakan dengan menggunakan uji F (Stimultan) pada tingkat kepercayaan 5% atau α sebesar 0,05. Hasil uji F model I yang terdapat pada tabel 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji F – Model I

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112.689	6	18.781	10.451	.000 ^b
	Residual	539.106	300	1.797		
	Total	651.795	306			

a. Dependent Variable: NP (Y)

b. Predictors: (Constant), UP, KomInd (Z1), DACC (X), KI (Z3), RA (Z4), KM (Z2)

Sumber: data diolah SPSS25, November 2021

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel independen adalah manajemen laba dengan variabel kontrol yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan pada nilai signifikansi $< 5\%$ yakni sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan model layak digunakan.

Hasil uji F model II yang terdapat pada tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji F – Model II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149.515	10	14.951	8.811	.000 ^b
	Residual	502.280	296	1.697		
	Total	651.795	306			

a. Dependent Variable: NP (Y)

b. Predictors: (Constant), X*Z4, KomInd (Z1), UP, KI (Z3), X*Z2, X*Z3, RA (Z4), KM (Z2), X*Z1, DACC (X)

Sumber: data diolah SPSS25, November 2021

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel independen yaitu manajemen laba dengan moderasi yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan mengenai variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui nilai signifikansi dibawah 5% yaitu sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan model layak digunakan.

4.3 Uji t

Uji t dilakukan guna mengetahui hasil uji hipotesis antara variabel bebas dan pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian Uji t model I dapat dilihat pada tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t – Model I

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.859	1.835		-.468	.640
	DACC (X)	-6.506	.916	-.380	-7.099	.000
	KomInd (Z1)	1.218	.831	.077	1.464	.144
	KM (Z2)	-1.298	.581	-.157	-2.233	.026
	KI (Z3)	-.545	.410	-.092	-1.329	.185
	RA (Z4)	-.046	.204	-.014	-.228	.820
	UP	.088	.062	.088	1.420	.157

a. Dependent Variable: NP (Y)

Sumber: data diolah SPSS25, November 2021

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat variabel manajemen laba memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 pada pengujian one tail dan $0,000/2 = 0$ pada pengujian two tail yang artinya mempunyai pengaruh dan signifikan 5%. Koefisien regresi variabel manajemen laba

bernilai negatif yang berarti bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima karena dalam hipotesis penelitian ini diduga variabel manajemen laba berpengaruh signifikan negatif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin kecil nilai perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan oportunistik yang dapat merugikan pihak-pihak yang bertransaksi dengan perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam hal ini terutama pihak eksternal, yaitu investor karena angka yang tertera di laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti dapat simpulkan bahwa jika perusahaan memiliki manajemen laba yang tinggi, maka nilai perusahaan akan dinilai rendah bagi calon investor.

Hasil penelitian Uji t model II dapat dilihat pada tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t – Model II

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.538	1.791		-.300	.764
	DACC (X)	-1.464	5.342	-.086	-.274	.784
	KomInd (Z1)	1.305	.811	.083	1.608	.109
	KM (Z2)	-1.517	.570	-.184	-2.661	.008
	KI (Z3)	-.704	.406	-.119	-1.735	.084
	RA (Z4)	-.066	.205	-.020	-.321	.748
	UP	.079	.061	.079	1.307	.192
	X*Z1	-27.981	9.569	-.698	-2.924	.004
	X*Z2	26.928	8.246	.212	3.266	.001
	X*Z3	8.582	4.472	.352	1.919	.056
	X*Z4	-4.137	2.546	-.095	-1.625	.105

a. Dependent Variable: NP (Y)

Sumber: data diolah SPSS25, November 2021

Tabel 4 menunjukkan hasil regresi Model II yang sesuai pada hipotesis digambarkan sebagai berikut:

Komisaris Independen Memiliki Peran Moderasi Memperlemah terhadap Hubungan Negatif Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji t pada model regresi, dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba dan variabel komisaris independen diperoleh nilai signifikan sebesar 0,004 pada pengujian one tail dan $0,004/2 = 0,002$ pada pengujian two tail yang berarti mempunyai pengaruh dan signifikan 5%. Namun, koefisien regresi moderasi komisaris independen terhadap hubungan antara manajemen laba pada nilai perusahaan bernilai negatif, yang artinya komisaris independen memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang diduga menyatakan bahwa komisaris independen dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa diduga peranan komisaris independen tidak efektif karena dengan adanya komisaris independen perusahaan tetap melakukan manajemen laba di suatu

perusahaan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat ikatan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Sinatraz dan Suhartono (2021) karena komisaris independen tidak terbukti memperlemah pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Winarta et al. (2021) bahwa komisaris independen tidak mampu memperlemah pengaruh antara manajemen laba pada nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Memiliki Peran Moderasi Memperlemah terhadap Hubungan Negatif Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji t pada model regresi, dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba dengan variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 pada pengujian one tail dan $0,001/2 = 0,0005$ pada pengujian two tail yang berarti mempunyai pengaruh dan signifikan 5%. Koefisien regresi moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan bernilai positif, yang artinya kepemilikan manajerial memperlemah hubungan antara manajemen laba pada nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa diduga kepemilikan manajerial berperan mencegah kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba dengan melakukan upaya dalam memonitor tindakan manajer. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sinatraz dan Suhartono (2021) bahwa kepemilikan manajerial terbukti mengurangi pengaruh antara manajemen laba pada nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Memiliki Peran Moderasi Memperlemah terhadap Hubungan Negatif Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji t pada model regresi, dapat dilihat bahwa interaksi antara manajemen laba dengan kepemilikan institusional diperoleh nilai signifikan sebesar 0,056 pada pengujian one tail dan $0,056/2 = 0,028$ pada pengujian two tail yang artinya mempunyai pengaruh dengan signifikan 5%. Koefisien regresi moderasi kepemilikan institusional pada hubungan antara manajemen laba pada nilai perusahaan bernilai positif, yang artinya kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara manajemen laba pada nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang diduga menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa diduga dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi agar lebih optimal dengan berperan penting untuk memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi kinerja manajer agar lebih teliti saat mengambil keputusan dan tidak mengambil tindakan oportunistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Winarta et al. (2021) bahwa kepemilikan institusional terbukti dapat memperlemah tindakan manajemen laba pada nilai perusahaan.

Reputasi Auditor Memiliki Peran Moderasi Memperlemah terhadap Hubungan Negatif Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji t pada model regresi, dapat dilihat bahwa hubungan antara manajemen laba dengan reputasi auditor diperoleh nilai signifikan sebesar 0,105 pada pengujian one tail dan $0,105/2 = 0,0525$ pada pengujian two tail yang artinya mempunyai pengaruh dan signifikan 5%. Namun, koefisien regresi moderasi reputasi auditor pada hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan bernilai negatif, yang artinya reputasi auditor memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang diduga menyatakan bahwa reputasi auditor dapat memperlemah

pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa diduga peranan reputasi auditor tidak efektif. Dan diduga dalam proses audit perusahaan yang mempunyai tingkat pendapatan yang kecil sama saja dibandingkan proses audit perusahaan yang berjalan dengan tingkat pendapatan yang besar. Perusahaan yang mengalami keuntungan baik kecil maupun besar lebih cenderung agar mempercepat proses auditnya. Auditor akan mengarah menjaga nama baiknya dan juga KAP tempat auditor tersebut bekerja tanpa melihat perusahaan laba atau rugi karena dengan adanya reputasi auditor tetap terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan karena hasil penelitian menampakkan bahwa reputasi auditor memperkuat hubungan dengan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Darmawan (2020) karena reputasi auditor tidak terbukti memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Winarta et al. (2021) karena reputasi auditor tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan dan peranan tata kelola perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2020. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut: manajemen laba berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan reputasi auditor memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

REFERENSI

- Almalita, Y. (2017). Pengaruh corporate governance dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24, 135–161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Alzoubi, E. S. S. (2017). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 69–84.
- Al-Shattarat, B., Hussainey, K., & Al-Shattarat, W. (2018). The impact of abnormal real earnings management to meet earnings benchmarks on future operating performance. *International Review of Financial Analysis*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2018.10.001>
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>

- Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh corporate social responsibility pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 2333–2359, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/41651>
- Buchanan, B., Cao, C. X., & Chen, C. (2018). Corporate social responsibility, firm value, and influential institutional ownership. *Journal of Corporate Finance*, 52, 73–95. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.07.004>
- Budi, H. T., Andini, R. Oemar, A. (2016). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap praktik perataan laba (Studi kasus pada lembaga keuangan yang terdaftar di BEI 2010–2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Pandanaran*, 2(2). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/472>
- Budi, I. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2018). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen pada manajemen laba riil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 109–134. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p05>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2019). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Burak, E., Erdil, O., & Altındağ, E. (2017). Effect of corporate governance principles on business performance. *Australian Journal of Business and Management Research*, 5(7), 8–21. <http://www.ajbmr.com/doi.nswr.10.52283/322>
- Christiana, I., & Ardila, I. (2020). Good corporate governance sebagai variabel intervening antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 59–77. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2677>
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Darmawan, I. P. E., Sutrisno, & Mardiaty, E. (2019). Accrual earnings management and real earnings management: Increase or destroy firm value?. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8–19. <https://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.551>
- Delbufalo, E. (2018). *Agency theory and sustainability in the global supply chain*. Springer.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Florencia., & Susanty, M. (2019). Tata kelola perusahaan, aliran kas bebas dan manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>

- Hendra, I. A., & Erinos (2020). Pengaruh manajemen laba dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3566–3576. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.305>
- Hernando, R. (2018). The effect of information asymmetry on earnings management in companies that conduct an initial public offering (IPO) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 16(4), 1412–4521. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v16i4.7668>
- Hernawati, E. (2021). Corporate governance, earnings management and integrity of financial statements: The role of audit quality and evidence from Indonesia. *Review of International Geographical Education*, 11(3), 808–822. <https://rigeo.org/submit-a-manuscript/index.php/submission/article/view/287>
- Hery. (2017). *Teori akuntansi pendekatan konsep dan analitis*. Grasindo
- Hidayah, N. (2015). Pengaruh investment opportunity set (ios) dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estat di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, 19(3), 420–432. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.89>
- Jamil, S. Erinos, & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh corporate social responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 487–503. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.89>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khanh, H. T. M., & Khuong, N. V. (2018). Audit quality, firm characteristics and real earnings management: The case of listed Vietnamese Firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 243–249. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6592>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Laksmi, A., & Kamila, Z. (2018). The effect of good corporate governance and earnings management to corporate social responsibility disclosure. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1).
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh manajemen laba dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 99–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1305187>
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba akrual dan riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 70–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.115>

- Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. (2020). Earning management and the effect characteristics of audit committee, independent commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>
- Mellado-Cid, C., Jory, S. R., & Ngo, T. (2017). Real earnings management activities prior to bond issuance. *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 164–177. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2017.04.004>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254–266. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 574–592. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>
- Nugraha, P. I. (2019). *Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi pada bank umum swasta nasional devisa yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2010-2017)* [S1 Thesis, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung]. Universitas Sangga Buana Repository. <http://repository.usbypkp.ac.id/841/>
- Nurlis. (2016). The effect of mechanism of good corporate governance and investment opportunity set on the earning management: Study on property and real estate companies are listed in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*, 8(2), 173–182. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/28340>
- Pernamasari, R., & Mu'minin, M. F. J. (2019). Studi good corporate governance dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan: Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 87–102. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1113>
- Pratiwi, M. I., Kristanti, F. T., & Mahardika, D. P. K. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015). *eProceedings of Management*, 3(3), 1391–3197. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3466>
- Puspaningrum, Y. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating (Studi empiris pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(2). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9639/0>
- Puspita, E., & Kusumaningtyas, D. (2017). Pengaruh mekanisme kepemilikan manajerial, kecakapan manajerial, tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel intervening. *Efektor*, 4(2), 31–35. <https://doi.org/10.29407/e.v4i2.968>

- Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020). Peran good corporate governance dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 63–75.
- Ridwan, M., & Gunardi, A. (2013). Peran mekanisme corporate governance sebagai pemoderasi praktik earning management terhadap nilai perusahaan. *Trikonomika*, 12(1), 49–60.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pamator*, 13(1), 134–138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>
- Safari, R. K., Suzan, L., & Aminah, W. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan penilaian aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016). *eProceedings of Management*, 5(1), 662–669. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6281>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. Toronto Pearson Education Limited.
- Silaban, C. N., & Demi Pengestuti, I. R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dengan firm size sebagai variabel kontrol (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(3), 116–130. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17320>
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/1654>
- Sucipto, H., & Zulfa, A. (2021). Pengaruh good corporate governance, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti., & Apriyanti, T. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 208–217. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/433>
- Sulaksono, B. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan nonkeuangan publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 20(2), 127–134. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i2>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate governance and real earnings management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1), 17–23.

- Toumeh, A., & Yahya, S. (2019). A review of earnings management techniques: An IFRS perspective. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 11(3), 1–13.
- Wati, M. (2016). Pengaruh good corporate governance, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2), 210–226. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v4.i2.380>
- Winarta, S., Natalia, I., & Sulistiawan, D. (2021). Manajemen laba, tata kelola dan nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 133–144. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.897>
- Yapono, D. A., & Khomsatun, S. (2018). Peranan tata kelola sebagai pemoderasi atas pengaruh manajemen laba terhadap efisiensi investasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 179–194. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10873>
- Yogi, L. M. D. P., Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh arus kas bebas, capital adequacy ratio dan good corporate governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1056–1085. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/19869>
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(4), 26–39. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/2390>
- Zarkasyi, M. W. (2019). *Good corporate governance: Pada badan usaha manufaktur, perbankan dan jasa keuangan lainnya*. Alfabeta.
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2019). *Principles of managerial finance*. Pearson Education.